

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan data WHO, penduduk dunia yang mengalami gangguan penglihatan pada tahun 2010 berjumlah 285 juta orang, dengan rincian 39 juta orang menderita kebutaan dan sisanya mengalami low vision. Penyebab kebutaan yang paling utama adalah katarak dengan presentasi 51%.¹ Di Indonesia, prevalensi katarak pada tahun 2013 adalah 1,8% dengan prevalensi tertinggi di Sulawesi Utara (3,7%), Jambi (2,8%) dan Bali (2,7%). Prevalensi katarak di Provinsi Lampung sebesar 1,5%.

Katarak dijumpai pada klien yang berusia lanjut yaitu di atas 65-74 tahun, namun saat ini katarak yang telah ditemukan terdapat pada usia muda yaitu berkisar 30-40 tahun (Ilyas, 2014). Keluhan utama klien katarak adalah penglihatan kabur. Penyebab katarak umumnya karena proses penuaan, virus, genetik, gangguan pertumbuhan, metabolic seperti diabetes mellitus, traumatic obat-obat steroid dan terpajan sinar ultra violet (UV) yang lama (Ilyas,2014).

Tatalaksana pembedahan akibat katarak adalah dengan tindakan pembedahan berupa ekstraksi katarak ekstrakapsular (EKEK) atau ekstraksi katarak intrakapsular (EKIK). Terdapat juga beberapa teknik operasi katarak yang terbaru seperti phacoemulsifikasi dan Femtosecond Laser Assisted Cataract Surgery (FLACS) yang memungkinkan proses penyembuhan lebih cepat dengan hasil yang jauh lebih baik. Cataract Surgical Rate (CSR) di

Indonesia berkisar 700-800 dari target 2000. Berdasarkan estimasi, diperlukan 500.000 operasi katarak per tahun untuk menghindari terjadinya backlog operasi katarak, sementara saat ini jumlah operasi katarak yang dapat dicapai berkisar 150.000-180.000 per tahun. Backlog yang berkepanjangan akan meningkatkan angka kebutaan di Indonesia.

Tindakan Phacoemulsification, menggunakan alat ultrasonik untuk mengeluarkan lensa mata yang keruh melalui insisi kecil di kornea tanpa perlu dijahit, kini menjadi standar utama dalam mengatasi katarak. Prosedur ini menawarkan keunggulan seperti komplikasi yang rendah, penyembuhan yang cepat, dan rehabilitasi penglihatan yang singkat. Meskipun dianggap relatif aman, tetap ada risiko potensial komplikasi seperti infeksi, perdarahan, atau peradangan. Oleh karena itu, pemeriksaan dan konsultasi sebelum operasi serta kepatuhan terhadap instruksi dan perawatan pasca operasi dari dokter menjadi sangat penting untuk meminimalkan risiko dan mempercepat pemulihan (Alshamrani, 2018). Tindakan Phacoemulsification bertujuan mengatasi katarak dengan memperbaiki penglihatan yang terganggu oleh kekeruhan lensa mata, tindakan ini melibatkan penggantian lensa mata yang keruh dengan lensa intraokular (IOL) buatan. Umumnya, operasi ini dilakukan dengan menggunakan anestesi lokal, sehingga pasien tetap dalam keadaan sadar selama proses tersebut. Setelah operasi, beberapa kondisi mungkin dialami oleh pasien, seperti mata yang merah dan bengkak, rasa nyeri atau tidak nyaman, sensitivitas terhadap cahaya, penglihatan kabur atau berbayang, air mata berlebih, dan rasa gatal pada mata. Namun, kondisi-kondisi ini umumnya membaik dalam beberapa hari atau minggu.

Meskipun demikian, perlu diwaspadai adanya risiko komplikasi serius seperti infeksi, perdarahan, glaukoma, atau katarak sekunder. Oleh karena itu, kepatuhan pasien terhadap instruksi dokter sangat penting untuk mengurangi risiko komplikasi (Brad H. Feldman & Sebastian Heersink, 2023). Pendidikan pasien juga berperan sangat penting dalam mencapai keberhasilan hasil operasi katarak (Baartman, 2022). Edukasi pasca tindakan phacoemulsification memainkan peranan penting dalam pemulihan pasien. Instruksi meliputi cara membersihkan dan merawat mata dengan benar, penggunaan obat-obatan sesuai dosis dan jadwal, jadwal kunjungan kontrol, serta pengenalan tanda dan gejala komplikasi yang harus segera dilaporkan kepada dokter. Dengan mematuhi instruksi dan edukasi ini, pasien dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi risiko komplikasi yang dapat mempengaruhi hasil operasi. Penting juga menjaga komunikasi terbuka dengan dokter tentang kondisi mata, sehingga pasien dapat berperan aktif dalam perawatan dan mencapai hasil yang maksimal setelah operasi katarak.

Alasan utama penderita katarak belum dioperasi adalah karena ketidaktahuan (51,6%), ketidakmampuan (11,6%), dan ketidak beranian (8,1). Ketakutan dan kecemasan yang dialami pasien dapat mempengaruhi respon fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan fisik seperti meningkatkan frekuensi nadi dan tekanan darah naik pernafasan, gerakan- gerakan tangan yang tidak terkontrol, telapak tangan yang lembab, gelisah, menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali, sulit tidur dan sering berkemih, sakit kepala, penglihatan kabur.

Operasi merupakan tindakan pembedahan pada suatu bagian tubuh. Pre operasi adalah fase dimulai keputusan untuk menjalani operasi atau pembedahan dibuat dan berakhir ketika pasien dipindahkan ke ruang operasi. Secara umum pembedahan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu bedah minor dan mayor. Bedah minor melibatkan rekonstruksi kecil dan bedah mayor melibatkan rekonstruksi atau perubahan yang luas pada bagian tubuh (Potter & Perry, 2010).

Kecemasan pra operasi adalah perasaan sebelum melakukan tindakan operasi yang sudah diketahui, dan muncul dari gangguan intrusi yang dirasakan. Kecemasan pra operasi katarak dapat mempengaruhi sebagian besar pasien meskipun sudah ada kemajuan dalam teknik operasi maupun dalam tindakan anestesi, sehingga diperlukan konseling yang tepat untuk mengurangi rasa cemas ataupun rasa takut pada pasien yang akan melakukan tindakan operasi katarak. Salah satu faktor yang dapat memicu kecemasan pada pasien pre Operasi adalah akibat dari kurangnya pengetahuan pasien tentang tindakan pembedahan yang akan dilakukan. (Tarwoto & Wartonah, 2004; Prasetyo, 2010). Menurut Budikasi et al (2015) dalam Islamiyah (2022), kecemasan dapat menimbulkan perubahan fisik dan psikologis pasien yang dapat mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, sehingga dapat mengurangi tingkat energi pada pasien, dan dapat merugikan pasien itu sendiri karena sangat berdampak pada pelaksanaan operasi tersebut. Kecemasan pada saat pre operasi katarak biasanya akibat kurangnya informasi ataupun pengetahuan mengenai prosedur pembedahan yang

akan dilakukan. Menurut Lubis et al (2019) dalam Nurisa et al (2023), kecemasan sering muncul pada pasien pre operasi akibat kurangnya pengetahuan mengenai metode operasi yang akan dijalani. Orang yang memiliki pengetahuan tentang informasi pre operasi secara baik, kecemasannya saat akan menjalani operasi lebih rendah dari pada orang yang memiliki pengetahuan kurang baik. Kecemasan pre operasi katarak seringkali memengaruhi sebagian besar pasien. Penelitian yang dilakukan untuk menilai tingkat kecemasan pada pasien katarak mendapatkan hasil sebanyak 55,6% responden yang mengalami kecemasan sebelum melakukan operasi katarak dengan alasan yang berbeda-beda yaitu, cemas karena khawatir penglihatan tidak pulih sepenuhnya (19,6%), terjadi komplikasi selama operasi (9%), tindakan operasi (7%), operasi gagal (7%), menjadi buta (7%), tindakan anastesi (6%) (Prasetyo, 2019).
Hasil penelitian sebelumnya dari Yahya (2023) menunjukkan bahwa mayoritas pemahaman penduduk terhadap katarak pra operasi terbagi dalam dua kategori, yaitu yang kurang sebanyak 38 orang dengan persentase sekitar 57%, dan yang memiliki pemahaman baik sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 42%. Sedangkan untuk analisis kecemasan yang menunjukkan bahwa ketingkat kecemasan pada katarak pra operasional terdapat pada 39 individu dengan persentase rata-rata 59,1% pada kategori sedang dan 15 pada kategori berat. orang dengan persentase 22,7%, dan pada kategori cincin sebanyak 12 orang dengan persentase 18,2%.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu

(Notoatmodjo, 2010). Untuk mengurangi perasaan cemas pada pasien yang menjalani tindakan pembedahan salah satunya adalah dengan memberikan informasi tentang tindakan persiapan dan prosedur operasi serta kejadian yang akan dialami oleh pasien sebelum atau setelah tindakan pembedahan

Pemberian pengetahuan dan pemahaman pra operasi perlu dipertimbangkan sebagai cara untuk mengurangi tingkat kecemasan pada penderita katarak yang akan melakukan tindakan pembedahan atau operasi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara pengetahuan dan kecemasan sebelum tindakan operasi katarak

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan keluarga tentang pre operasi dengan tingkat kecemasan keluarga pada klien pre operasi didapatkan bahwa tingkat pengetahuan keluarga tentang pre operasi didalam kategori cukup. Sedangkan tingkat kecemasan yang dialami keluarga mengalami kecemasan sedang. Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan keluarga tentang pre operasi dengan tingkat kecemasan keluarga pada klien pre operasi. Hasil kesimpulan tersebut sama didapatkan dari penelitian yang dilakukan Sofia arditya K (2007) yang meneliti tentang pengetahuan dengan sikap terhadap operasi katarak di RSUP Dr. Kariadi Semarang. Penelitian Rondonuwu (Rondonuwu, Moningka, & Patani, 2014) tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado diketahui bahwa dari 42 klien pre operasi katarak yang memiliki kecemasan ringan 16 responden, kecemasan

sedang 14 responden, kecemasan berat 10 responden, tidak ada kecemasan 2 responden dan kecemasan panik 0 responden, sedangkan penelitian (Srinayanti, Kusumawaty, & Nugroho, 2016) diketahui tingkat kecemasan pasien pre operasi katarak di Ruang Bedah Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Ciamis dari 31 klien mengalami kecemasan ringan sebanyak 16 responden, kecemasan sedang 10 responden, kecemasan berat 5 responden dan kecemasan sangat berat (panik) tidak ada yang mengalami

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada melalui tehnik wawancara didapatkan dari 10 pasien pre operasi 7 pasien menyatakan cemas dengan tindakan operasi yang akan dilakukan dan 3 orang pasien tidak merasa cemas dengan tindakan operasi yang akan dilakukan karena pasien sebelumnya sudah pernah menjalani operasi. Meskipun pasien sudah dapat diberikan informasi tentang tindakan pre operasi dan prosedur operasi, pasien masih tetap mengalami kecemasan dan itu mengganggu proses tindakan pembedahan selanjutnya. Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik akan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti pasien tidak mampu berkonsentrasi dan memahami kejadian selama perawatan dan prosedur pembedahan, selain itu dapat mengganggu proses penyembuhan atau pemulihan setelah pembedahan. Perawat dapat menangani kecemasan pasien melalui pemberian edukasi mengenai pengetahuan mengenai tindakan untuk menenangkan pasien agar kecemasan pasien berkurang dan operasi berlangsung dengan baik.

Berdasarkan data yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, didapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Apakah Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur”?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur

2. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan
2. Mengidentifikasi Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur

3. Mengidentifikasi Kecemasan Pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur
4. Mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak di Ruang Instalasi Kamar Operasi RS Restu Ibu Balikpapan Kalimantan Timur

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan ini berguna untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan mahasiswa mengenai Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak

2. Manfaat Institusi RS Restu Ibu Balikpapan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk peningkatan mutu pelayanan kesehatan lebih maksimal

3. Manfaat bagi Peneliti

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemisifikasi dengan Kecemasan pada pasien Pre Operasi Katarak